

SAGU PENDAMPING BERAS DI MASA DEPAN*Novarianto H. dan Zainal Mahmud*

(Kelompok Peneliti Pemuliaan dan Agronomi Balitka)

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian selama Pelita IV telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sumbangan yang sangat berarti adalah dengan dicapainya swasembada beras, disamping sumbangannya kepada pertumbuhan ekonomi, ekspor dan peningkatan kesempatan kerja.

Laju peningkatan produksi beras pada tahun 1986 mulai menunjukkan gejala menurun, karena semakin berkurangnya lahan sawah subur. Tantangan yang harus dihadapi dalam PELITA V, yang berkaitan dengan hal ini adalah mempertahankan dan memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi pangan lainnya.

Pembangunan pertanian dalam PELITA V mempunyai arti sangat penting dalam rangka terciptanya landasan yang kuat untuk tinggal landas dalam tahap pembangunan selanjutnya. Pembangunan pertanian diarahkan agar sektor pertanian menjadi sektor yang maju, efisien dan tangguh. Langkah dasar yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut adalah peningkatan efisiensi dan produktivitas. Pelaksanaan upaya tersebut dituangkan dalam langkah-langkah diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tujuan pembangunan pertanian dalam PELITA V adalah menganekaragamkan komoditas pertanian untuk perluasan pasar dan kesempatan kerja.

Kelompok tanaman palma yang diprogramkan dalam PELITA V meliputi siwalan, aren, pinang dan sagu. Sagu merupakan salah satu komoditas sumber karbohidrat yang cukup potensial di Indonesia, khususnya di Wilayah Indonesia Bagian Timur yang pada dasarnya sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Di dalam usaha diversifikasi pangan maka untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat selain beras adalah jagung, ubi kayu, umbi-umbian dan sagu. Sagu sebagai bahan penyangga (pengganti beras) adalah merupakan pilihan yang tepat karena disamping kandungan karbohidrat tinggi, nilai kalorinya juga cukup tinggi.

Masalah utama yang dihadapi oleh para pengolah tepung sagu yaitu pada pasca panen. Cara pengolahan tradisional membutuhkan waktu lebih lama, pemakaian tenaga lebih banyak dan tepung sagu yang dihasilkan berkualitas rendah, karena masih mengandung kadar

air yang cukup tinggi. Disamping masalah pasca panen, tanaman sagu ini pemanfaatannya masih terbatas, waktu berproduksi sangat lama, tanaman belum dibudidayakan secara intensif, dan potensi serta prospek ekonominya untuk pengembangan skala luas belum diketahui. Untuk memecahkan masalah ini, perlu disusun dan dilaksanakan program penelitian tanaman sagu yang terarah, terpadu, efisien dan efektif.

SAGU SEBAGAI SUMBER KARBOHIDRAT

1. Peranan dan Prospek Sagu

Sagu sebagai salah satu sumber karbohidrat memiliki peranan yang sangat penting pada berbagai bidang, meskipun sampai saat ini masih berkembang secara tradisional dan sangat terbatas. Di pasaran internasional tepung sagu dimanfaatkan oleh Jepang sebagai bahan dasar pembuatan glukosa, sirup berfruktosa tinggi dan sorbitol¹.

Di Indonesia peranan sagu sangat mendukung diversifikasi pangan sebagai pendamping beras, selain jagung dan umbi-umbian. Kandungan kalori sagu (357 kalori) relatif sama dengan kalori jagung kering (349 kalori) atau beras giling (366 kalori), bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan kalori ubi kayu (98 kalori) atau kentang (71 kalori) (Tabel 1), maka sagu adalah sebagai salah satu komoditas pangan yang dapat menjawab tantangan di bidang pangan pada PELITA V dan PELITA VI mendatang, dimana diperkirakan menjelang tahun 2000 Indonesia harus mampu menyediakan pangan yang cukup gizi dan terbeli oleh sekitar 226 juta penduduk.

Tabel 1. Komposisi kandungan tepung sagu dan beberapa bahan pangan dalam 100 bagian yang dapat dimakan².

Jenis bahan	Kalori (kalori)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Ca (mg)	Fe (mg)
Beras	366	0.4	0.8	80.4	24	1.9
Jagung	349	9.1	4.2	71.7	14	2.8
Ubi kayu	98	0.7	0.1	23.7	19	0.6
Kentang	71	1.7	0.1	23.7	8	0.7
Sagu	357	1.4	0.2	85.9	15	1.4

¹ Harsanto, B. *Budidaya dan Pengolahan Sagu*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1986.

² Sunaryo. *Cara Berkebun Sagu Yang Benar*. Sinar Tani, Tanggal 22 Feb. 1989, hal V, Jakarta.

Keunggulan lainnya dari tanaman sagu adalah sangat cocok pada daerah-daerah dataran rendah tropis yang basah (lahan rawa dan gambut), dimana areal tersebut belum/tidak dimanfaatkan untuk komoditi lain atau kalau dapat dimanfaatkan memerlukan investasi yang sangat tinggi.

Sagu di masa akan datang berpeluang besar dalam hal penyediaan bahan baku industri pangan, industri makanan ternak, bahan enersi dan industri lainnya.

2. Potensi Sagu.

Tanaman sagu yang terdapat di Indonesia terdiri dari beberapa varietas, dimana masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Penyebarannya mulai dari Indonesia Bagian Timur sampai Barat dan diduga Bagian Timur merupakan pusat asal tanaman sagu, karena terdapat keragaman yang paling besar. Produksi setiap varietas sangat berbeda satu sama lain, demikian juga kualitasnya.

2.1. Klasifikasi Tanaman Sagu.

Tanaman sagu termasuk ordo *Spadiciflorae*, famili *Palmae* dari genus *Metroxylon*. Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) dalam botani digolongkan menjadi dua yaitu : Tanaman sagu yang berbunga /berbuah sekali (Hapaxanthic) dan tanaman sagu yang berbunga/berbuah dua kali atau lebih (Pleonanthic).

Dari dua golongan tersebut, yang memiliki arti ekonomis penting adalah golongan hapaxanthic. Tanaman sagu ini mengandung karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan Pleonanthic. Golongan Hapaxanthic terdiri dari lima varietas penting, yaitu :

- a. *Metroxylon sagus*, Rott. atau Sagu Molat,
- b. *Metroxylon rumphii*, Mart. atau Sagu Tuni,
- c. *Metroxylon rumohii*, Mart. Var. *Sylvestre* Mart., atau Sagu Ihur.
- d. *Metroxylon rumphii*, Mart. Var. *Longispinum* Mart, atau Sagu Makanaru.
- e. *Metroxylon rumphii*, Mart. Var. *Microcanthum* Mart, atau Sagu Rotan¹.

Dari ke lima varietas ini, yang memiliki arti ekonomis penting adalah sagu molat, tuni dan ihur. Sagu molat tidak berduri, sedangkan tuni dan ihur berduri. Sagu yang enak rasanya adalah molat dan tuni.

2.2. Penyebaran dan Luas Areal Tanaman Sagu Di Indonesia.

Negara-negara produsen sagu yang sudah dikenal hanyalah Indonesia, Malaysia dan Papua Nugini.

Pusat penyebaran sagu di Indonesia terutama di Maluku dan Irian Jaya. Hal ini diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa keanekaragaman tanaman sagu terdapat di kedua daerah tersebut.

Potensi sagu yang terdapat di Indonesia cukup besar, diperkirakan sekitar 1 181 590.5 hektar. Sebagian besar dalam bentuk hutan sagu, yaitu sekitar 1 067 590.5 hektar atau 90.3 persen dan yang dibudidayakan sederhana hanya sekitar 114 000 hektar atau 9.7 persen². Perincian luas areal tanaman sagu di beberapa daerah di Indonesia disajikan pada Tabel 2. Terlihat pada Tabel 2, daerah Indonesia Bagian Timur, khususnya Irian Jaya dan Maluku memiliki areal tanaman seluas kurang lebih 760 000 hektar atau 64.32 persen dari total luas areal sagu di Indonesia.

Tabel 2. Luas areal tanaman sagu pada beberapa daerah di Indonesia.

No.	Daerah Penghasil	Luas Areal (ha)
1.	Irian Jaya	700 000 ⁶
2.	Maluku	60 000 ⁶
3.	Sulawesi Utara	23 400 ⁴
4.	Sulawesi Selatan	29 533.6 ⁵
5.	Riau	30 000 ⁶
6.	Daerah lainnya	338 656.9 ⁷
Jumlah		1 181 590.5

³ Anonim. Sagu. Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta. 1985.

⁴ Anonim. Beberapa Penelitian Sagu Baruk (*Arenga obtusifolia* Mart) di Pulau Sangihe Besar Kabupaten Sangihe Talaud. Inspeksi Dinas Pertanian Rakyat, Propinsi Dati I, Sulawesi Utara. 1980.

⁵ Ponso, A.Z., A. Abdullah, T. Ramli, Arifuddin, Mustamir dan Haspiah. Penelitian Pembuatan Prototip Alat Pengering Sagu. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri. 1983.

⁶ Haryanto, B. dan P. Pangloli. Sagu di Riau Dikelola Secara Komersial. Suara Pembaruan, 3 Feb. 1989. Hal.VIII, Jakarta.

⁷ Data Penelitian diolah, 1989.

2.3. Produksi Sagu.

Produksi tepung sagu dari suatu areal perkebunan belum diketahui, sedangkan hasil sagu yang tumbuh secara liar masih sangat beragam. Berbagai hasil penelitian pada beberapa daerah di Indonesia (Tabel 3) terlihat bahwa rata-rata hasil sagu perbatang antar daerah sangat beragam yaitu dari 25 kg sampai 700 kg sagu basah per batang. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh perbedaan varietas sagu dan dipengaruhi pula oleh faktor iklim serta tanah setempat. Contohnya, di Sumatera dimana sagu dikenal dengan nama rumbia yang masih terbagi pula atas tiga jenis, mempunyai tinggi batang 10 meter sampai 15 meter dengan garis tengah batang 60 cm sampai 70 cm pada umur produktif (10 tahun). Sedangkan di Kepulauan Sangihe-Talaud (Sulut), dimana sagu dikenal dengan nama sagu baruk, mempunyai batang yang relatif lebih kecil dengan diameter batang kurang lebih 20 cm sampai 25 cm dan tinggi beragam antara 6 meter sampai 16 meter, tergantung kesuburan tanahnya.

Tabel 3. Rataan hasil sagu per batang pada beberapa lokasi.

No. Sumber Informasi	Tahun penelitian	Lokasi	Rataan hasil tepung sagu per batang (kg)	
			Basah	Kering
1. Risakotta	1979	?	500-600	-
2. Team Sagu Maluku	1980	Maluku	226 ¹	-
3. Universitas Cendrawasih	1980	Irian Jaya	360-700	-
4. Team Sagu Sulut	1980	P. Sangihe	25 ¹	-
5. Deptan Pangan	1983	Riau	-	200 ¹
6. Deptan Pangan	?	Maluku	237 ¹	-
7. ?	?	Sultra	200-350	140-240 ¹

Keistimewaan sagu baruk adalah mampu tumbuh dengan baik pada lahan kering, bahkan pada lahan yang terletak pada lereng-lereng bukit dimana tanaman lain sulit tumbuh dan berkembang. Dari potensi sagu yang tumbuh di Indonesia yang tidak kurang dari 760 000 hektar, diperkirakan dapat menghasilkan 8 510 000 ton tepung sagu kering per tahun.